

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang paling populer dan terkenal, tidak memandang usia mulai dari yang tua, muda, ataupun anak-anak. Hapsari & Wibowo (2015) menyatakan bahwa suporter ialah bagian penting dalam salah satu pertandingan, yang mana suporter sebagai pendukung yang sifatnya aktif. Seorang suporter yang aktif dapat memberikan reaksi positif dan juga negatif. Dengan munculnya beberapa klub sepak bola, kemudian menciptakan pendukung untuk masing-masing klub dengan nama pendukung yang berbeda-beda. Aremania merupakan salah satu sebutan untuk suporter sepak bola Malang. (Adrianto et al., 2018)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kompas.com (2022) bahwa salah satu kejadian yang terjadi di dunia sepak bola yang menimbulkan kerugian materiil dan menelan korban jiwa adalah tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022, usai laga antara klub sepak bola Arema FC melawan Persebaya FC, di mana Arema sebagai tuan rumah dan bermain di Stadion Kanjuruhan Malang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kuasa hukum Tim Gabungan Aremania (TGA) yaitu AA dengan peneliti pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022 di Posko Aremania yang mengatakan:

*“Kronologi kejadian berawal ketika wasit meniup peluit yang menandakan berakhirnya pertandingan antara Arema vs Persebaya yang kemudian salah satu suporter Aremania turun ke lapangan untuk memberikan semangat kepada pemain Arema FC yang pada malam itu mengalami kekalahan dari Persebaya FC. Tindakan salah satu suporter tersebut diikuti oleh suporter yang lainnya sehingga membuat aparat keamanan menghalau massa yang masuk ke lapangan. Beberapa aparat diduga menembakkan gas air mata ke tengah lapangan dan tepi lapangan. Sesaat kemudian asap gas air mata membuat suporter merasakan pedih di mata, batuk-batuk dan susah bernafas. Akibat kejadian tersebut, terdapat beberapa korban luka-luka hingga meninggal dunia.”*

Berdasarkan data yang didapatkan Antaranews.com korban meninggal dunia hingga saat ini berjumlah keseluruhan 135 orang akibat dari keributan yang terjadi pasca pertandingan sepak bola Arema melawan Persebaya. Korban sebelumnya dilaporkan mengalami patah tulang dan kekurangan oksigen saat berada di lapangan sepak bola Kanjuruhan. Akibat dari tragedi tersebut menyebabkan beberapa suporter Arema meninggal dunia setelah beberapa hari kritis dan dirawat di RSUD Saiful Anwar (Antarasultra, 2022).

Akibat meninggalnya para korban tentu saja menyebabkan duka yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan sehingga memunculkan perasaan *grief* (berduka). *Grief* (berduka) merupakan perasaan tidak percaya, cemas, merasa asing, timbul keputusasaan, kesedihan, dan perasaan kesepian pada orang yang dicintainya yang berkaitan dengan rasa kehilangan atau berduka yang dialaminya (Ramadhanti & Satiningsih, 2021).

Perasaan sedih dialami oleh salah satu subjek AS akibat dari perasaan duka (*grief*) yang dialaminya pasca kehilangan anaknya. Terlebih anaknya merupakan anak satu-satunya dan yang menjadi

harapan kedua orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara subjek AS (ibu korban) dengan peneliti pada hari Senin tanggal 7 November 2022 jam 09.30 di rumah subjek. Subjek AS mengatakan :

*“Sedih ya pasti karena dia kan anak satu-satunya. Cewek juga kan, harapan kita juga, kemarin tanggal 16 Oktober ulang tahun yang ke 20. Kalau untuk kematiannya walaupun berat ya kita ikhlas, kita ikhlas gitu. Cuma proses kematiannya yang buat kita tidak terima, karena sebelumnya kan izin buat nonton bola tapi pas selesai pertandingan dapat kabar kalo ada kerusuhan di Stadion Kanjuruhan. Saya sama ayahnya cepet-cepet cari ke beberapa Rumah Sakit lihat satu-satu yang meninggal buat mastiin ada atau gak anak saya..”*

Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek TR (ayah korban) yang juga merasakan kesedihan yang mendalam, karena kehilangan anak perempuan satu-satunya yang lebih dekat dengan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek pada hari Senin tanggal 7 November 2022 jam 09.40 di rumah subjek:

*“Kalo perasaan sedih ya pasti sedih sekali, siapa yang gak sedih ditinggal anak satu-satunya terutama kan anak saya ini lebih dekat dengan saya. Biasanya kalo nonton saya juga ikut nonton, cuma kemarin dia pergi sama temennya. Sekarang yang penting selalu mendo'akan saja, kalo sabar ya berusaha untuk bisa sabar.”*

Berdasarkan kutipan dari halaman uii.ac.id (2022), salah satu dosen Universitas Islam Indonesia mengungkapkan bahwa biasanya seseorang yang kehilangan anggota keluarganya akan memunculkan perasaan *self blaming* atau menyalahkan diri sendiri terhadap kejadian yang menimpanya pasca tragedi yang terjadi di Kanjuruhan. Perasaan tersebut apabila anggota keluarga bisa melarang untuk tidak menonton pertandingan maka para korban bisa selamat. Perasaan seperti itu apabila tidak mampu menanganinya dengan baik akan mengakibatkan

hal yang lebih buruk bagi pemulihan psikologis keluarga korban (uui.ac.id., 20 November 2022).

Selaras dengan yang diungkapkan oleh subjek AS (ibu korban) bahwa tidak ada firasat sebelumnya yang dirasakan sebelum keberangkatan anaknya untuk menonton pertandingan sepak bola di Stadion Kanjuruhan. Namun, pada saat menonton sepak bola kali ini, anaknya berpamitan tidak seperti biasanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti bahwa subjek AS bercerita dengan mata yang berkaca-kaca sambil bersandar di tembok rumahnya dengan badan agak menunduk. Berdasarkan hasil wawancara subjek AS (ibu korban) dengan peneliti pada hari Senin tanggal 7 November 2022 jam 09.45 di rumah subjek. Subjek AS mengatakan :

*“Pas nonton kemarin gak ada firasat apapun, cuma anaknya pas pamitan gak seperti biasanya. Berlebihan gitu aja. Biasanya sebelum jam 12 sudah pulang, kok ini belum. Seandainya waktu itu bisa mencegah buat gak nonton, bakal ngelarang karena kan mainnya juga malam biasanya sore.”*

Menurut Suseno proses *grief* (berduka) adalah hal yang sering kali dialami dan biasa dirasakan pada kondisi tersendiri, dan perasaan itu muncul saat mengalami kehilangan. Tahap berduka (*grief*) karena kehilangan orang terdekat atau yang dicintai merupakan tahap awal dari proses resiliensi (Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Menurut Dr.Kubler-Ross, ada 5 tahapan dari (*grief*) berduka yang bisa diberikan kepada orang yang berduka. Tahap pertama adalah penolakan (*denia*), tahap kedua marah (*anger*), tahap ketiga tawar-menawar (*bargaining*), tahap keempat depresi-putus asa (*depression*), dan tahap terakhir adalah penerimaan (*acceptance*) (Wiryasaputra, 2019).

Dalam proses untuk bangkit dari keadaan yang menekan dibutuhkan resiliensi untuk bisa melewati masa-masa terpuruk tersebut. Menurut Tugade & Fredrickson dalam Amir (2021) mengatakan bahwa resiliensi ditandai dengan kemampuan untuk dapat bangkit dari pengalaman emosi negatif dan secara fleksibel mampu untuk beradaptasi dari tuntutan untuk berubah dari pengalaman yang *stressful*. Resiliensi memiliki definisi yaitu kapasitas seseorang dalam mengatasi kesulitan dan kapasitas seseorang agar bisa tumbuh melalui ancaman yang dihadapinya. Jadi ketangguhan adalah keterampilan yang membantu kita bangkit saat kesulitan melanda. Sedangkan menurut Liney & Joseph (2012) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dengan maksud menjadi lebih baik dalam hidup kedepannya. Resiliensi adalah proses mengatasi dampak negatif yang disebabkan oleh situasi sulit dan dapat diekspresikan dalam perilaku dan sikap positif (Aini & Satwika, 2022).

Grottberg mengemukakan bahwa resiliensi adalah kapasitas seseorang dalam melewati, mengendalikan dan memiliki ketahanan dalam menghadang setiap kesulitan di hidupnya. Adapun tiga faktor resiliensi yakni, pertama *I am* (kapasitas seseorang). Artinya, faktor ini mengandung kekuatan personal yang ada dalam diri seseorang, kedua *I have* (dorongan eksternal). Artinya, faktor ini membutuhkan dukungan yang besar dari lingkungan di sekitarnya, ketiga *I can* (keterampilan sosial dan hubungan interpersonal) yaitu sumber yang relevan dalam upaya individu untuk menggunakan kekuatan mereka sendiri untuk memecahkan masalah agar berhasil (Solehati & Alwi, 2021).

Salah satu aspek resiliensi, yakni *I can* (aku bisa) yang berhubungan dengan upaya seseorang dalam memecahkan masalahnya yaitu mengurangi rasa *grief* (duka) yang dihadapinya dengan kemampuan mengelola perasaan, emosinya dan impuls-impuls. Subjek AS mengelola perasaan dan emosinya dengan mengurangi kesedihannya, tidak sering menangis seperti pada waktu ketika tragedi terjadi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara subjek AS (Ibu Korban) dengan peneliti pada hari Senin tanggal 7 November 2022 jam 10.00 di rumah subjek AS. Subjek mengatakan :

*“Kan sebelumnya saya sudah bilang, kalau sedih ya pasti tapi sekarang sudah belajar untuk ikhlas. Yang awalnya dulu sering nangis pas tau anak saya ternyata meninggal dalam tragedi Kanjuruhan. Sekarang sudah agak jarang nangis, tapi masih sering kepikiran dan merasa kalau anak saya masih ada di rumah ini.”*

Walsh (2007) mengatakan resiliensi yang bertujuan pada pendekatan terhadap *grief* (duka) berfokus pada pengetahuan individu mengenai tantangan dalam penyesuaian keluarga, faktor risiko dan proses penting yang mendorong pemulihan dan ketahanannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana resiliensi dapat membantu seseorang agar dapat pulih dari keadaan dan kondisi *grief* (duka) yang dialaminya (Nasution, 2022).

Permasalahan pada penelitian ini ialah mengenai bagaimana proses resiliensi *grief* pada orang yang kehilangan anggota keluarga akibat tragedi yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang. Seperti bagaimana kehidupan bisa berlanjut pasca kematian orang yang dicintai, bagaimana keluarga dapat kembali bangkit menjalani hari-harinya. *Grief* (duka) akibat

kematian anggota keluarga secara mendadak memiliki dampak kesedihan yang mendalam bagi mereka yang ditinggalkan, terutama cara kematian korban yang dianggap tidak wajar. Peneliti akan menggali informasi secara spesifik mengenai perasaan dan perilaku orang yang kehilangan anggota keluarga akibat tragedi Kanjuruhan serta perubahan-perubahan apa saja yang dialami selama berduka seperti perubahan fisik, psikologis, sosial, ataupun spiritual, makna positif terhadap kehilangan, dukungan yang diterima saat berduka serta cara yang dilakukan untuk bisa bangkit dari perasaan *grief* (berduka) dan mampu menjalani kembali kehidupannya seperti semula.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“PROSES RESILIENSI *GRIEF* KELUARGA KORBAN TRAGEDI KANJURUHAN”**

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana proses resiliensi *grief* keluarga korban tragedi Kanjuruhan dan faktor apa yang mempengaruhi resiliensi *grief* keluarga korban tragedi Kanjuruhan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi *grief*

keluarga korban tragedi Kanjuruhan dan faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi *grief* keluarga korban tragedi Kanjuruhan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah kontribusi untuk pengembangan pengetahuan ilmu psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi *grief* pada keluarga korban tragedi Kanjuruhan.

### **b. Secara praktis**

#### **1. Bagi subjek**

Diharapkan secara praktisi bisa memberikan informasi serta pengetahuan kepada keluarga korban meninggal yang mempunyai resiko tinggi terhadap bahaya psikologis, bahwa ancaman dan tekanan yang diterimanya tidak mempengaruhi kondisi psikologis mereka ketika resiliensi yang dimiliki tinggi.

#### **2. Bagi keluarga dan masyarakat**

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada keluarga terdekat dan juga masyarakat di lingkungan tempat berduka mengenai resiliensi dan tahapan berduka secara baik sehingga diharapkan menjadi lingkungan yang stabil dan kondusif bagi individu yang berduka tersebut, sehingga keluarga terdekat ataupun lingkungan tempat tinggal individu tersebut bisa mendukung perkembangan psikologis

dan melindungi mereka dari hambatan atau ancaman psikologis (*family as protective factor*) serta mendapatkan dukungan sosial.

### 3. Bagi praktisi klinis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan wawasan baru bagi para praktisi klinis sebagai panduan intervensi klinis mengenai resiliensi *grief* pada keluarga korban tragedi Kanjuruhan, kaitannya dengan proses resiliensi *grief*.

### 4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi pemerintah dalam menyediakan tenaga profesional yaitu psikolog dan dokter kepada keluarga korban tragedi Kanjuruhan supaya bisa menghadapi ancaman psikologis dan juga apabila keluarga korban mengalami gangguan fisik seperti sesak nafas dan lain sebagainya.

## **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang gambaran resiliensi *grief*, yakni sebagai berikut :

1. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Ardelia & Endang (2018) tentang *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Remaja yang Ditinggal Ayah Meninggal Secara Mendadak di Kelurahan Babakan Ciparay Bandung* dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dengan subjek 18 remaja menunjukkan bahwa remaja yang ditinggal ayahnya meninggal secara mendadak sebanyak 15

remaja termasuk dalam kategori resilien. Sedangkan 3 remaja lainnya termasuk dalam kategori tidak resilien.

2. Nugraha (2020) tentang *Dinamika Resiliensi Remaja Jawa Pasca Kematian Orang Tua* dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan IPA (*Interpretative Phenomological Analystis*). Hasil dari penelitian ini bahwa dua remaja menunjukkan sikap mudah untuk bangkit mencapai titik resiliensi serta sikap untuk hidup menerima dan ikhlas sedangkan satu remaja masih berada pada tahap reintegrasi terutama disebabkan karena adanya realita yang belum bisa diterima pasca kematian orang tuanya.
3. Lela (2021) tentang *Resiliensi Orangtua terhadap Kematian Anak (Studi Kasus terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara* dengan memakai metode kualitatif dan fokus pendekatannya adalah studi fenomologi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa resiliensi orang tua dilihat dari ketujuh aspek yang diteliti, di mana hasilnya terdapat lima aspek positif (aspek optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian) serta dua aspek yang negatif di aspek (regulasi emosi dan pengendalian impuls) dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Asri (2022) tentang *Gambaran Resiliensi Orang yang Kehilangan Anggota Keluarga di Masa Pandemi Akibat Covid-19* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi seseorang yang kehilangan anggota keluarganya pada saat pandemi covid-19, apabila dilihat dari tujuh aspek yang

diteliti hasilnya lima aspek positif (regulasi emosi, optimis, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan pencapaian) dan dua aspek lainnya negatif (pengendalian impuls dan empati). Dari ketiga subjek memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik.

Telah dijelaskan pada bagian latar belakang, pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari:

(1) Pengalaman peristiwa traumatis yang dilalui, peneliti menggunakan fenomena di Indonesia, adanya kejadian yang terjadi beberapa waktu lalu, yaitu tragedi yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang.

(2) Kemudian pada level fokus penelitian, peneliti berfokus pada mendeskripsikan bagaimana proses resiliensi *grief* pada keluarga korban akibat tragedi yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang setelah kehilangan orang yang dicintainya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap tentang resiliensi pada keluarga yang kehilangan anggota keluarganya akibat meninggal karena kecelakaan dan pada saat pandemi Covid-19.

(3) Selanjutnya pada subjek penelitian yang digunakan, peneliti berfokus pada orang tua (ibu) dari korban tragedi Kanjuruhan yang merupakan anggota keluarga terdekat dari korban meninggal.

(4) Pada bagian metode penelitian, peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti dalam pendekatan studi kasus ini akan terus berusaha untuk menggali secara mendalam serta berusaha

mengetahui bagaimana proses resiliensi *grief* yang dialami oleh keluarga korban tragedi Kanjuruhan.

Alasan peneliti memilih resiliensi *grief* untuk di kaji dalam penelitian ini dikarenakan proses berduka (*grief*) sebagai keadaan yang menekan dan sulit bagi seseorang. Proses berduka (*grief*) juga dapat menimbulkan dampak psikologis bagi seseorang terutama keluarga yang ditinggalkan. Keluarga yang ditinggalkan mempunyai kemampuan untuk pulih kembali dari situasi sulit atau dari keterpurukan yang dialaminya. Resiliensi adalah cara yang digunakan sebagai gambaran dari ketangguhan serta kekuatan yang dimilikinya agar dapat pulih kembali dari pengalaman emosi negatif yang sudah dilaluinya. Keadaan tersebut bisa ditelaah atau dieksplorasi melalui resiliensi *grief*. Asal mula terjadinya hal ini karena di dalam resiliensi ada aspek yang bisa diuraikan dalam proses pemulihan seseorang yang ditinggal meninggal.

Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan karena bisa memberikan pemahaman pihak-pihak yang berkaitan. Pihak yang berkaitan tersebut adalah keluarga, saudara, teman, serta lingkungan dari subjek mengenai pentingnya resiliensi *grief* bagi perkembangan subjek tersebut. Bagaimana menghadapi masa berduka (*grief*) setelah kehilangan orang yang dicintainya atau orang yang dekat dengannya. Sehingga, tidak berakibat pada perkembangan psikologi individu yang menyimpang. Diharapkan dapat membantu dalam proses resiliensi *grief* setelah masa berkabung.